

1

Seuntai Tiga Kembang

Sebuah gedung sekolah menjulang tinggi nan megah. Banyak siswa berjilbab di dalamnya. Gedung Madrasah Aliyah Khadijah (MAK) itu berdiri kokoh di tengah Kecamatan Ngadisari. Merupakan lembaga kepercayaan masyarakat yang akan mencetak generasi-generasi sejati.

Siang itu, saat pulang sekolah, tampak tiga gadis berparas cantik berjalan beriringan menuruni tangga. Mereka siswa kelas III IPA-1. Ketiganya berseragam abu-abu putih dan berjilbab. Yang berkulit putih dan bertahi lalat di dagu, bernama Nisa. Sedangkan Imah, berkulit hitam manis tapi berbulu mata lentik dan berbibir mungil. Dan yang berlesung pipit indah dan bertubuh tinggi semampai itu bernama Salsa.

Nisa, Imah, dan Salsa. Ketiganya bersahabat kental. Seperti perangko dan amplopnya. Seolah tak bisa dipisahkan. Ketiga gadis itu sampai di gerbang sekolah.

“Kamu pulang sama siapa, Nis?” tanya Imah berkelakar.

“Biasalah... pakai tanya segala,” jawab Nisa.

“Oh iya, dijemput Abi! Hu... dasar anak papi!” ledek Salsa kemudian.

Nisa menanggapi ledekan teman-temannya dengan senyum kecut. Habis mau gimana lagi. Kenyataannya dia memang anak papi. Ke mana-mana harus diantar dan dijemput sang Abi. Terkadang Nisa ngiri juga bila melihat kebebasan teman-temannya.

Tak lama kemudian, datang cowok berseragam MAK menghampiri ketiga gadis itu dengan motor balapnya. Siapa lagi kalau bukan Pras, ketua OSIS MAK yang digandrungi banyak cewek-cewek. Tapi sayang, hanya Imah yang nyangkut di hati Pras. Sedang cewek-cewek lainnya harus terhempas jauh ke limbah kekecewaan.

Motor Pras berhenti tepat di depan Imah. Tanpa *ba-bi-bu*, Imah langsung naik ke boncengan.

“Sudah siap, Non?” tanya Pras mesra.

“He’eh,” Imah mengangguk.

“Duluan ya? Assalamualaikum...,” seru keduanya hampir bersamaan. Motor melaju ke arah Kali Tengah, tempat tinggal Imah.

“Walaikumsalam...,” jawab Nisa dan Salsa serentak.

Tiba-tiba, tin... tin... tin..., sebuah mobil BMW biru berhenti tak jauh dari tempat mereka. Nisa dan Salsa menoleh. Salsa tersenyum pada seseorang yang sedang menyetir mobil itu. Nisa berkerut heran. Kok Salsa kenal dengan orang yang usianya sebaya abinya itu.

“Siapa, Sa?” tanya Nisa menyelidik.

“Ya? Oh, e...,” Salsa tampak kebingungan.

“Kamu kenal orang itu?” desak Nisa.

“Em... iya. Dia itu... kapan-kapan aku ceritain!” jawab salsa sembari berlari meninggalkan Nisa.

Om-om itu tersenyum lembut membukakan pintu mobilnya. Salsa duduk di jok depan, berdampingan dengan om-om itu. Om-om itu merengkuh mesra pundak Salsa dan melarikan mobilnya ke arah barat.

Nisa terbelalak melihat keanehan yang baru saja berlalu. Siapa ya om-om itu? Kata hatinya bergejolak. Suara vespa tua mengejutkan lamunan Nisa. Vespa itu berhenti di depannya.

“Assalamualaikum, Abi,” sapa Nisa sopan.

“Walaikumsalam,” jawab Abi penuh perhatian.

Nisa tersenyum, melenggang lembut. Kemudian segera naik ke boncengan. Vespa melaju dengan kecemasan standar menuju Kampung Kulon, tempat tinggal Nisa.